

Market Data	23-Oct-26	16-Oct-26	%
IHSG	5,439	5,185	4.9%
EIDO	10.6	9.9	6.6%
10Yr Indo IDR (%)	7.46	7.36	10 bps
10Yr Indo USD (%)	6.18	6.16	2 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.99	5.07	-8 bps
IDR/USD	18,080	18,027	-0.3%

Economic Data	Sep-26	Aug-26	Jul-26
CPI (%YoY)	3.28	3.19	2.88
7D-RRR (%)	5.75	5.75	5.75
PMI Manufacturing	52.40	49.80	50.20
CCI	118.10	118.50	116.80
FX Reserves (USD bn)	146.32	146.51	145.34
Trade Balance (USD mn)	-	3,552.20	121.90

Did you know?



Picture credit: CNBC

BI Holds Rates, Focuses on Liquidity Support

BI mempertahankan BI Rate di level 5.75% pada RDG Oct'26 (cons: 5.88%, prev: 5.75%), sementara Deposit Facility Rate dinaikkan 25bps menjadi 5.00% (prev: 4.75%) dan Lending Facility Rate tetap di 6.50%. Di sisi lain, BI menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) rupiah secara bertahap dari 9% menjadi 7%, yang akan berlaku pada 1 Nov'26 dan 1 Des'26 untuk meningkatkan likuiditas perbankan.

BI juga meningkatkan *hedging premium discount* DNDF tenor 6 bulan menjadi 40% (prev: 25%) dan tenor 12 bulan menjadi 45% (prev: 40%), untuk mendorong aliran modal asing dan menjaga stabilitas rupiah.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **AI-Driven Equity Selloff Supports UST Rally.** Pada 22 Oct'26, UST menguat signifikan dengan yield tenor pendek turun hingga 20bps, didorong aksi *flight-to-quality* setelah Nasdaq 100 dan Philadelphia Semiconductor Index mencatat penurunan terdalam sejak Jun'26. Koreksi saham teknologi tersebut mencerminkan meningkatnya kekhawatiran terhadap prospek sektor AI dan pertumbuhan ekonomi US. Namun, penguatan UST hanya bersifat sementara, dengan yield UST 10Y kembali naik ke 4.97% seiring pemulihan saham teknologi dan harga Brent yang tetap tinggi di kisaran USD114/barel.
- **Middle East Tensions Push Oil Prices Higher.** Harga Brent mendekati USD114/barel, level tertinggi dalam lima bulan, seiring meningkatnya risiko pasokan energi akibat eskalasi konflik di Timur Tengah. Serangan kelompok Houthis terhadap pelabuhan minyak Yanbu, ladang minyak, dan bandara di Arab Saudi kembali memicu kekhawatiran terhadap keamanan infrastruktur energi regional. Meski arus minyak melalui Selat Hormuz telah pulih mendekati level sebelum konflik, pasar tetap mencermati risiko gangguan pasokan lanjutan di tengah ancaman aksi militer tambahan terhadap Iran.

Domestic

- **Indonesia Prioritizes Domestic Gas Supply.** Indonesia mulai mengurangi ekspor gas pipa ke Singapura sekitar 9%, atau setara 31 BBtud, yang terdiri dari 15 BBtud dari Natuna dan 16 BBtud dari Sumatra. Langkah ini dilakukan untuk mengalihkan pasokan ke kebutuhan domestik, khususnya pembangkit listrik serta pengembangan sektor hilirisasi dan petrokimia. Meski demikian, dampaknya terhadap Singapura dinilai terbatas karena pengurangan pasokan tersebut hanya mencakup kurang dari 2% dari total kebutuhan gas harian negara tersebut.
- **Regulators Advance MSCI Reforms.** OJK dan BEI mempercepat reformasi pasar modal pasca konsultasi MSCI, termasuk pemberian sanksi administratif terkait kasus DSSA dan CUAN, perluasan daftar *High Shareholding Concentration* (HSC), serta rencana penerapan *higher haircut* dan pengecualian saham HSC dari indeks utama. Selain itu, regulator juga menegaskan bahwa proses penegakan hukum akan terus berlanjut dan *engagement* dengan MSCI tetap berlangsung untuk meningkatkan *investability* dan integritas pasar.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI rebounded by 4.9% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 5,439, atau meningkat sebesar 4.9% dari penutupan sebelumnya di level 5,185. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menurunnya beberapa sektor seperti *transportation* (+9.0%), *energy* (+6.4%), dan sektor *infrastructure* (+5.7%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR6.8tn. Peningkatan ini terjadi setelah penurunan yang cukup signifikan di minggu sebelumnya.

Bonds Market

- **Mixed Yield Performance between US and Indonesia.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.46% (prev week: 7.36%). Di sisi lain, harga obligasi US ditutup naik dengan imbal hasil 10Y turun ke level 4.99% (prev week: 5.07%). Mata uang Rupiah kembali melemah ke level 18,080 per dolar dari posisi minggu lalu 18,027 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net sell* obligasi pemerintah sekitar IDR7.6tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing turun ke level 13.02% (prev week: 13.12%).

Things to look for this week..

- **Fed and BoJ Decisions in Focus.** Pasar akan mencermati keputusan suku bunga The Fed dan BoJ di minggu ini. Sebelumnya, The Fed menaikkan suku bunga sebesar 25bps ke 3.75%-4.00% pada Sep'26, dengan mayoritas pejabat FOMC masih memperkirakan setidaknya satu kali kenaikan suku bunga tambahan hingga akhir tahun. Namun, pernyataan terbaru Chair Kevin Warsh yang tidak memberikan sinyal pengetatan lebih lanjut telah menurunkan ekspektasi kenaikan suku bunga pada Oct'26. Di Jepang, BoJ sebelumnya menaikkan suku bunga sebesar 25bps menjadi 1.25%, level tertinggi sejak 1995. Ke depan, pasar akan mencermati apakah BoJ kembali memberikan sinyal kenaikan suku bunga lanjutan, mengingat inflasi masih berada di atas target 2% dan Gubernur Kazuo Ueda menilai tekanan harga semakin didorong oleh faktor permintaan domestik.

Investment Implications

- **Global Headwinds to Test the Domestic Market.** Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Fundamental yang kuat focus terhadap saham yang memiliki *cash flow engine* yang resilien dan *structural growth* yang menarik. Meskipun begitu, keputusan MSCI yang mempertimbangkan Indonesia turun status menjadi *Standalone Market* dan ruang fiskal yang sempit akibat perang menjadi kekhawatiran utama di pasar saham. Walaupun efeknya tidak dirasakan secara langsung, proposal *downgrade* MSCI membuat *yield curve* naik secara general, saat ini INDOGB 10Y berada dalam rentang 7.3% - 7.4%. Namun demikian, dukungan investor domestik yang kuat menjadi penopang bagi obligasi dalam negeri hingga *impact* yang disebabkan oleh proposal MSCI cukup terbatas dan tidak menyebabkan *panic selling*. Untuk itu, kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan.